



Pemberitaan Calon Kepala Daerah dalam Pilkada 2015  
(Kajian Terhadap Proses Seleksi Berita di Harian *Suara Merdeka* dalam Meliput  
Pasangan Calon Wali Kota Semarang)

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan Menyelesaikan  
Pendidikan Strata 1  
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Diponegoro

Penyusun

Nama : Sigit Andrianto

Nim : 14030112130105

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG

2016

**PEMBERITAAN CALON KEPALA DAERAH DALAM PILKADA 2015  
(KAJIAN TERHADAP PROSES SELEKSI BERITA DI HARIAN  
SUARA MERDEKA DALAM MELIPUT PASANGAN CALON WALI  
KOTA SEMARANG)**

SIGIT ANDRIANTO

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Sigitandrianto050294@gmail.com

---

**ABSTRAK**

Latar belakang penelitian ini adalah menjelang pilkada serentak 2015, Harian *Suara Merdeka* secara berkelanjutan menerbitkan pemberitaan mengenai calon wali kota Semarang dengan segala aktivitas kampanyenya. Pemberitaan *Suara Merdeka* hanya terarah pada hal positif berkaitan dengan calon wali kota, tanpa adanya berita kritis mengenai masing-masing calon.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori *gatekeeping* dan teori politik media massa. Untuk mengetahui proses *gatekeeping* dalam produksi berita pemilihan wali kota (pilwalkot) Semarang 2015 di *Suara Merdeka*, diwawancarai sejumlah awak media *Suara Merdeka* yang terlibat secara langsung dalam proses produksi berita pilwalkot Semarang 2015 yaitu reporter, koordinator liputan, kepala desk kota, redaktur pelaksana dan wakil pemimpin redaksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada level individual, produksi berita pilwalkot Semarang 2015 di *Suara Merdeka* dipengaruhi oleh pengalaman serta pengetahuan jurnalis dan editor. Pada level rutinitas media, rapat redaksi menjadi penentu dalam setiap pemilihan berita serta keputusan pemuatan berita. Struktur, kepemilikan media, dan tujuan organisasi menjelaskan pengaruh level organisasi pada proses seleksi berita di *Suara Merdeka*. Di level ekstra media, berita *Suara Merdeka* dipengaruhi oleh pemasang iklan, sebelum aturan KPU diberlakukan. Terakhir, pada level sistem sosial, falsafah Jawa *Suara Merdeka* menuntun bagaimana pemberitaan *Suara Merdeka* dilakukan.

Kata kunci : *gatekeeping*, Pilwalkot Semarang 2015, Harian *Suara Merdeka*

## PENDAHULUAN

Peristiwa politik, seperti pilkada, selalu menarik media massa sebagai bahan liputan karena politik berada pada era mediasi, atau peristiwa politik tidak dapat lepas dari media. Peristiwa politik baik dalam bentuk tingkah laku maupun pernyataan aktor politik selalu bernilai berita sekalipun bersifat rutin belaka (Hamad, 2004).

Media massa dengan aktor politik memiliki keterkaitan yang kuat satu sama lain. Dalam memproduksi berita, media massa membutuhkan aktor politik dengan segala bentuk kegiatan politik mereka. Begitu juga sebaliknya, aktor politik membutuhkan ruang di media massa untuk mendongkrak popularitas, baik untuk dirinya maupun untuk partai politik tempat mereka bergabung.

Dalam pilkada 2015 salah satu media massa yang turut memberitakan peristiwa politik di Semarang adalah Harian *Suara Merdeka*. Koran yang memiliki pengaruh besar bagi masyarakat Semarang ini menyajikan pemberitaan mengenai perkembangan politik dalam pemilihan wali kota atau pilwalkot di Kota Semarang.

Dalam setiap pemberitaan, *Suara Merdeka* hanya memberitakan hal-hal positif berkaitan dengan pasangan calon wali kota. Sebaliknya, hal-hal negatif selalu luput dari pemberitaan. Lebih lanjut, pemberitaan *Suara Merdeka*, secara bergantian terkesan memberikan penekanan pada salah satu pasangan calon bersamaan dengan adanya iklan pasangan calon bersangkutan.

Adanya penekanan ini diketahui dari cara *Suara Merdeka* menggunakan simbol berupa huruf cetak tebal dan ukuran besar pada judul pemberitaan. Selain itu, penekanan juga dilihat pada perbedaan ukuran foto yang digunakan pada setiap pemberitaan calon wali kota. Burton (2008: 35) mengungkapkan bahwa judul-judul berita utama mengisyaratkan kepada khalayak bahwa yang perlu dipahami adalah berita tersebut menjadi prioritas. Foto-foto berita membuat tanda tentang siapa dan apa yang dianggap penting.

Pola pemberitaan yang menekankan pada peristiwa positif calon wali kota, menekankan pada salah satu pasangan calon, terjadi hampir selama bulan Juni hingga pertengahan Oktober. Pada pemberitaan berikutnya, *Suara Merdeka* mulai melakukan pemberitaan pada ketiga pasang calon dengan porsi yang hampir seimbang. Meskipun mulai memberitakan ketiga pasangan calon secara bersamaan, perbedaan ukuran judul dan foto masih terlihat kurang seimbang pada beberapa kesempatan.

Dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers disebutkan bahwa sebagai penyebar informasi dan pembentuk opini, pers harus dapat melaksanakan peranannya bebas dari campur tangan dan paksaan dari pihak manapun. Disebutkan pula dalam pasal 6C mengenai peranan pers adalah menegakkan nilai-nilai dasar demokrasi. Yang berarti bahwa dalam melaksanakan kegiatan pers, media massa harus mendorong adanya kebebasan berpikir dan berpendapat khalayaknya dengan menyajikan berita yang objektif. Hamad (2004: 177) menyebutkan bahwa salah satu tugas yang harus ditanggung media massa dalam mengusung demokrasi adalah melayani masyarakat sebagai suatu saluran untuk kepentingan pemberdayaan mengenai berbagai titik pandang politik. Dalam hal ini pers tidak dibenarkan untuk memihak salah satu kekuatan politik tertentu.

Dalam mengemas realitas menjadi produk berita, media dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal media. Termasuk pula proses penyeleksian berita atau yang sering dikenal dengan istilah *gatekeeping* turut serta menjadi penentu berita apa dan akan ditampilkan seperti apa pada harian *Suara Merdeka*. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji Redaksi *Suara Merdeka* dalam melakukan proses *gatekeeping* atau seleksi berita pada proses produksi berita calon wali kota Semarang 2015.

## HASIL PENELITIAN

Pemberitaan peristiwa pilkada dilakukan oleh *Suara Merdeka* jauh sebelum masa kampanye dimulai hingga ditetapkannya pasangan terpilih. Berita pilwalkot Semarang, seperti halnya berita lainnya di *Suara Merdeka* juga melewati serangkaian proses seleksi. Proses seleksi berita di *Suara Merdeka* dimulai pada saat redaksi *Suara Merdeka* melakukan rapat pemrograman atau rapat perencanaan. Di dalam rapat ini, usulan agenda liputan ditampung dari seluruh peserta rapat dan didiskusikan untuk dicari berita yang sesuai dan memenuhi kriteria *Suara Merdeka*.

Dalam rapat pemrograman, proses seleksi berita dilakukan oleh redaksi *Suara Merdeka*. Pemilihan peristiwa yang layak menjadi berita harus memenuhi ketentuan bagaimana *Suara Merdeka* menilai peristiwa yang layak menjadi berita. Peristiwa harus memenuhi nilai-nilai berita, dan sesuai dengan misi *Suara Merdeka*.

Hasil rapat pemrograman kemudian diberikan kepada masing-masing kepala biro yang selanjutnya akan dibagikan kepada wartawan. Dalam hal berita pilwalkot Semarang 2015, wartawan hanya mengikuti agenda kampanye masing-masing calon wali kota karena sudah menjadi rutinitas masing-masing calon wali kota melakukan kegiatan kampanye setiap harinya.

Pada proses seleksi berita kampanye masing-masing calon wali kota, peran wartawan menjadi sangat nyata. Wartawan yang bersentuhan langsung dengan kegiatan kampanye, atau berada di lapangan pada saat kampanye harus menggunakan kemampuannya untuk menilai kampanye mana yang layak untuk diliput menjadi berita. Wartawan menggunakan pengalaman mereka dalam menilai peristiwa yang layak untuk menjadi berita di lapangan. Pertimbangan nilai berita seperti penting dan menarik menjadi salah satu acuan bagi wartawan untuk menilai peristiwa yang layak untuk dijadikan berita menurut wartawan.

Tidak hanya berhenti di wartawan, setelah wartawan mengumpulkan informasi dan telah diketik menjadi naskah berita, proses selanjutnya adalah mengirimkannya kepada editor untuk dilakukan penyuntingan. Dalam melakukan penyuntingan, terdapat beberapa pertimbangan yang digunakan oleh editor. Kelengkapan informasi dan keberimbangan menjadi hal yang harus dipenuhi oleh wartawan agar berita dapat lolos dari pintu seleksi editor. Selain itu, berita harus sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Kesesuaian dengan peraturan perundang-undangan dimaksudkan agar tidak terjadi kasus hukum yang akan melibatkan media ataupun editor itu sendiri.

Setelah dari editor, berita akan diserahkan kepada redaktur pelaksana untuk dilakukan penilaian. Apakah berita layak untuk dimuat atau masih perlu perbaikan, baik penambahan informasi atau pun memperbaiki format penulisan berita. Setelah mendapat persetujuan dari redaktur pelaksana, maka berita dapat memasuki proses cetak. Berita tidak harus melalui seleksi pemimpin redaksi karena peran pemimpin redaksi dalam hal ini hanya memberi arahan umum pada saat rapat sehingga berita tidak keluar dari koridor yang telah ditentukan *Suara Merdeka*

## **PEMBAHASAN**

*Suara Merdeka* merupakan sebuah organisasi keluarga yang secara turun temurun dikelola oleh sebuah keluarga. Faktor kepemilikan *Suara Merdeka* seringkali memberikan pengaruh pada konten berita yang dihasilkan. Intervensi dalam konten serta mekanisme kontrol menjadi hal yang tidak terelakkan dalam proses produksi berita media massa ini.

Kekuatan-kekuatan yang berhubungan dengan peran organisasi media dan hubungan di antara kekuatan-kekuatan tersebut, mempengaruhi media dengan pihak luar atau di dalam media. Intervensi terjadi ketika pemilik terlibat dalam proses produksi berita, dalam rapat redaksi, dan melakukan penilaian terhadap masing-masing calon wali kota Semarang 2015. Dalam hal lain, intruksi pemuatan foto juga menjadi faktor penentu konten media *Suara Merdeka*. Jika dirasa masih dalam koridor jurnalistik, pemberitaan dan

pemuatan foto berita tetap diloloskan dalam proses seleksi berita. Di dalam media massa, kalau pun intervensi tidak dilakukan secara langsung, pengaruh terhadap berita dilakukan pemimpin umum (*publisher*) dapat terjadi melalui pertaturan yang dibuat. Pemimpin organisasi dapat mempengaruhi konten secara langsung melalui pembuatan petunjuk kebijakan secara jelas (Shoemaker, 1991: 161).

*Suara Merdeka* memiliki cita-cita yang disepakati pada 11 Februari 1981 yaitu menjadikan *Suara Merdeka* “Sebagai sumber kebutuhan informasi demi kemajuan bangsa dan memberi nikmat kepada pengasuh serta manfaat bagi masyarakat”. Kredo tersebut yang hingga kini selalu dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan serta dasar-dasar kebijakan perusahaan.

Dengan cita-cita tersebut, pada bidang politik, *Suara Merdeka* mengambil posisi sebagai mitra kritis pemerintah. *Suara Merdeka* mendukung secara penuh kebijakan pemerintah yang dapat menguntungkan atau mensejahterakan masyarakat, namun *Suara Merdeka* juga akan melakukan kritik secara langsung jika dirasa terdapat sesuatu yang menyimpang. Hal ini sesuai dengan cita-cita *Suara Merdeka* untuk memberi manfaat kepada masyarakat. Cita-cita dan semboyan sebagai korannya orang Jawa Tengah menjadi dasar bagi *Suara Merdeka* dalam melihat dan memposisikan diri dalam aktivitas politik yang ada. Media merepresentasikan sekumpulan sikap, dan sistem kebiasaan masyarakat dominan yang berlaku di masyarakat. Adakalanya, pandangan minoritas bisa jadi direpresentasikan, walaupun tidak didukung dengan perbuatan. (Barker, 2006:55).

*Suara Merdeka* dalam memproduksi berita pilwalkot Semarang 2015 berdasarkan pada kriteria peristiwa yang menarik. Hal ini juga disadari para aktor politik bahwa kemampuan media massa dalam menjangkau khalayak sangat besar. Aktor politik menjadi lebih proaktif dalam menyediakan berita bagi media. Tidak menunggu media datang ke acara mereka, mereka justru memberikan sejumlah *press release* kepada media yang dinilai memiliki pengaruh besar. Selain *press release*, menyusun agenda kegiatan yang menarik, menjadi salah satu upaya aktor politik dalam memancing perhatian media massa yang ada. Agen publisitas menginformasikan kepada media mengenai lokasi dan aktivitas setiap hari dari kampanye dengan tujuan mereka dapat diliput media (Foster 2010: 80).

Dengan menempatkan kegiatan politik mereka, banyak keuntungan yang didapat oleh para aktor politik. Selain memperkenalkan diri pada masyarakat luas, kegiatan seperti ini mampu membangun kepercayaan publik dengan berita yang mereka konstruksi dan di rekonstruksi oleh media. Representasi media dalam menghadirkan kampanye atau kegiatan politik memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik (Foster 2010:89).

Saat ini media massa telah menjadi industri, termasuk *Suara Merdeka*. Sebagai industri, tentu orientasi media massa adalah untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya bagi perusahaan media. Untuk mencapai tujuannya tersebut, media massa harus bersaing dengan media massa lainnya. Persaingan antar media bertujuan untuk memperebutkan khalayak sebagai sumber utama dalam mendapatkan iklan. Khalayak dan pengiklan menjadi hal utama untuk didapatkan oleh media massa sebagai suatu industri.

Usman dalam bukunya *Ekonomi Media, Pengantar, Konsep dan Aplikasi* menyebutkan bahwa khalayak dan pengiklan dalam ekonomi media termasuk ke dalam pasar. Demi mendapatkan pasar ini, media kerap kali mengabaikan apa yang menjadi kepentingan publik. Keuntungan media menjadi hal utama yang harus dikejar oleh perusahaan media. Kualitas menjadi nomor dua setelah berita telah berubah menjadi komoditas.

Pada pilwalkot Semarang 2015, *Suara Merdeka* terjebak dalam pemberitaan yang tidak sesuai dengan kepentingan publik. *Suara Merdeka* turut melakukan pemberitaan yang pada dasarnya tidak perlu mendapatkan ruang pemberitaan. Pemberitaan ini dilakukan oleh *Suara* sebagai bentuk kompensasi *Suara Merdeka* dari adanya iklan yang dipasang.

## **PENUTUP**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di *Suara Merdeka* dalam proses *gatekeeping* berita pemilihan wali kota (pilwalkot) Semarang 2015 dapat diambil kesimpulan bahwa:

Pada level individual, proses *gatekeeping* di *Suara Merdeka* dipengaruhi oleh pengalaman reporter dan editor dalam memilih berita. Penilaian menarik atau tidak menarik dan dampak yang ditimbulkan bagi masyarakat menjadi pertimbangan utama reporter dalam memilih peristiwa untuk diliput. Begitu pula pengalaman editor turut mempengaruhi bagaimana berita dipilih untuk dipublikasikan. Pengalaman masa lalu editor sebagai aktivis mahasiswa mempengaruhi penilaian berita, bahwa berita yang diproduksi media massa seharusnya berupa berita yang berimbang dan kritis terhadap segala peristiwa yang tengah berlangsung. Berita harus mematuhi ketentuan hukum yang berlaku dan harus membela kepentingan masyarakat atau kepentingan banyak orang.

Pada level rutinitas media, kegiatan rapat menjadi pintu gerbang dalam menyeleksi berita yang sesuai untuk disajikan di halaman *Suara Merdeka*. Segala keputusan di *Suara Merdeka*, termasuk penentuan berita pilwalkot Semarang harus dilakukan melalui mekanisme rapat redaksi. Rapat ini (terlebih rapat pemrograman) dimaksudkan untuk mengurangi masuknya kepentingan individu ke dalam pemberitaan *Suara Merdeka*. Melalui rapat, kebijakan demi

kebijakan di *Suara Merdeka* ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama dari semua awak media. Gaya penulisan berita, aturan melengkapi 5W+1H (*What, When, Who, Where, Why + How*) pada berita dan penulisan berdasarkan format piramida terbalik serta pola pemberitaan (terlebih untuk *headline*) yang dilakukan secara bergantian pada masing-masing calon wali kota Semarang juga menjadi hal yang menuntun wartawan maupun editor dalam memproduksi dan mengemas berita pilwalkot Semarang 2015.

Pada level organisasi, tujuan organisasi dan misi organisasi menjadi pedoman dalam proses *gatekeeping*. Reporter, editor maupun redaktur pelaksana selalu mempertimbangkan tujuan organisasi dalam memilih dan mengemas berita. Selain itu, struktur organisasi yang menempatkan pemilik perusahaan pada posisi teratas turut mempengaruhi bagaimana keputusan *Suara Merdeka* dalam pemuatan berita pilwalkot Semarang. Keterlibatan pemilik media dalam rapat redaksi dan penilaian pemilik media pada masing-masing kandidat calon wali kota Semarang mempengaruhi bagaimana kebijakan redaksi akan diputuskan. Keputusan redaksi *Suara Merdeka* untuk pemberitaan yang akan dilakukan kerap kali memperhitungkan kepentingan pemilik media.

Pada level ekstra media, terdapat dua faktor yang mempengaruhi *Suara Merdeka* dalam menyeleksi peristiwa menjadi berita. Faktor pertama adalah pengiklan. Berita *Suara Merdeka* dipengaruhi oleh iklan yang dipasang oleh bakal calon wali kota Semarang 2015. Pengaruh terjadi pada pemuatan berita bakal calon wali kota karena terdapat kebijakan mengenai adanya kompensasi berupa pemuatan berita terhadap iklan yang dipasang oleh pemasang iklan. Karena pemasangan iklan, pemberitaan yang dimuat *Suara Merdeka* dilakukan semata-mata hanya karena pihak yang bersangkutan telah memasang iklan di *Suara Merdeka* atau atas dasar kompensasi iklan. Adanya kompensasi iklan, membuat *Suara Merdeka* terpaksa memuat berita pengiklan sekalipun peristiwanya tidak memiliki nilai berita sama sekali.

Faktor kedua adalah kreativitas tim kampanye dalam menyusun atau mengemas acara kampanye calon wali kota Semarang 2015. *Suara Merdeka* mendasarkan peliputan berita pada kriteria kegiatan atau acara yang penting dan menarik. Tidak jarang kegiatan paling menarik akan menjadi *headline* halaman di *Suara Merdeka*.

Pada level sistem sosial, falsafah Jawa “*ngono yo ngono ning ojo ngono*” selalu dijadikan pedoman *Suara Merdeka* dan semua awak media dalam melakukan proses seleksi berita. Falsafah yang berarti tidak menyerang secara langsung ketika melakukan kritik, tidak bombastis dan harus selalu santun ini selalu digunakan awak *Suara Merdeka* dengan tujuan untuk mempertahankan *Suara Merdeka* pada posisi yang aman. Tagline *Suara Merdeka* “*Perekat*



*Komunitas Jawa Tengah*” juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi bagaimana awak media *Suara Merdeka* menyeleksi berita. Bahwa berita *Suara Merdeka* haruslah berita yang mampu merekatkan berbagai komunitas yang ada di Jawa Tengah. Berita *Suara Merdeka* harus sesuai dengan karakter masyarakat Jawa Tengah. Pada akhirnya, falsafah dan *tagline* ini ditujukan untuk menyesuaikan berita *Suara Merdeka* dengan karakter masyarakat Jawa Tengah yang santun demi mempertahankan pasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Jo dan Peter Wall. 2006. *A2 Media Studies*. New York : Routledge
- Burton, Graeme. 2008. *Yang Tersembunyi di Balik Media*. Yogyakarta :  
Jalasutra
- Foster, Steven. 2010. *Political Communication*. Edinburgh University Press  
Ltd
- Hamad, Ibnu. 2004, *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*. Jakarta :  
Granit
- Shoemaker, Pamela J. Stephen D. Reese. 1991. *MEDIATING THE MESSAGE,  
Theories of Influences on Mass Media Content*. USA : Longman  
Publishers.